

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN LINGKUNGAN DALAM FILM
DOKUMENTER *SEXY KILLERS***

(Skripsi)

**Oleh :
Ayesha Adzarin Nasya Sefina**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022**

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN LINGKUNGAN DALAM FILM
DOKUMENTER *SEXY KILLERS***

Oleh
Ayesha Adzarin Nasya Sefina

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022

ABSTRACT

REPRESENTATION OF ENVIRONMENTAL INJUSTICE IN SEXY KILLERS DOCUMENTARY FILM

By

Ayesha Adzarin Nasya Sefina

The documentary sexy killers is one of the works of the Blue Indonesia Expedition for a year, in 2015. This film tells of one of the largest coal mines in Indonesia, which is located on the island of Borneo. Where the people there refused when the coal mining company first entered the village. Coal mining destroys nature because the majority of Kertabuana's work depends on nature, therefore researchers are interested in seeing how the message construction regarding environmental injustice issues is contained in the documentary sexy killers. This study uses descriptive research type which is qualitative. In this study, the research method used is the analysis of the framing model of Robert N Entman. Data collection techniques are carried out by means of documentation and literature study. The results showed that the documentary sexy killers represented the issue of environmental injustice regarding the impact of mining and post-mining activities. Environmental injustice is based on two aspects of environmental justice that are not fulfilled, namely procedural aspects and substantial aspects. In the procedural aspect, namely the right to access information, the right to participate in decision making, and the right to access justice for the disadvantaged community. While the substantial aspects are the right to live and be healthy, the right to get a decent standard of living, and the right to get intra and intergenerational justice. Environmental injustices that people experience cause economic losses, health, and even death. The documentary sexy killers shows the government's indecisiveness in managing policies related to environmental damage due to coal mining which is detrimental to the society.

Keywords: injustice, environment, documentary sexy killers

ABSTRAK

REPRESENTASI KETIDAKADILAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER *SEXY KILLERS*

Oleh

Ayesha Adzarin Nasya Sefina

Film dokumenter *sexy killers* adalah salah satu hasil karya Ekpedisi Indonesia Biru selama setahun yaitu pada tahun 2015. Film ini menceritakan salah satu tambang terbesar batu bara di Indonesia yang berada di Pulau Kalimantan. Dimana masyarakat disana melakukan penolakan ketika pertama kali masuknya perusahaan tambang batu bara ke desa tersebut. Penambangan batu bara ini merusak alam karena mayoritas pekerjaan warga Kertabuana yaitu bergantung pada alam, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi pesan mengenai isu ketidakadilan lingkungan hidup yang terdapat pada film dokumenter *sexy killers*. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N Entman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film dokumenter *sexy killers* merepresentasikan isu ketidakadilan lingkungan mengenai dampak dari aktivitas penambangan dan pasca tambang. Ketidakadilan lingkungan didasari dua aspek keadilan lingkungan yang tidak terpenuhi yaitu aspek prosedural dan aspek substantial. Pada aspek prosedural yaitu hak akses informasi, hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta hak akses keadilan bagi masyarakat yang dirugikan. Sedangkan aspek substantial yaitu hak untuk hidup dan sehat, hak untuk mendapatkan standar hidup yang layak, serta hak untuk mendapatkan keadilan intra dan antar generasi. Ketidakadilan lingkungan yang warga alami menyebabkan kerugian ekonomi, kesehatan, bahkan kematian. Film dokumenter *sexy killers* menunjukkan tidak tegasnya pemerintah dalam mengelola kebijakan terkait kerusakan lingkungan yang disebabkan pertambangan batubara yang merugikan masyarakat.

Kata kunci: ketidakadilan, lingkungan hidup, film dokumenter *sexy killers*

Judul Skripsi : **REPRESENTASI KETIDAKADILAN
LINGKUNGAN DALAM FILM
DOKUMENTER *SEXY KILLERS***

Nama Mahasiswa : **Ayesha Adzarin Nasya Sefina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516031024**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Toni Wijaya, S.Sos., M.A.
NIP. 19781030 200212 1 001

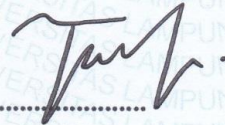
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Toni Wijaya, S.Sos., M.A.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Februari 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayesha Adzarin Nasya Sefina
NPM : 1516031024
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Banjar Negeri RT 03 RW 03 No. 104 Kecamatan Gunung Alip
Kabupaten Tanggamus Lampung
No. Handphone : 089602776188

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Ketidakadilan Lingkungan Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Februari 2022
Yang membuat pernyataan,


Ayesha

Ayesha Adzarin Nasya Sefina
NPM. 1516031024

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Ayesha Adzarin Nasya Sefina, lahir di Gisting pada tanggal 11 September 1997. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Yusef dan Ibu Erna Gusnida. Penulis menempuh jenjang pendidikan di TK Aisyah Gisting yang diselesaikan pada tahun 2003, SD Muhammadiyah Gisting yang diselesaikan pada tahun 2009, SMP Negeri 1 Gisting yang diselesaikan pada tahun 2012, dan SMA Negeri 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2015.

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung selama dua periode. Pada periode 2016-2017 penulis menjadi Bendahara Bidang Research and Development, dan periode 2017-2018 penulis menjadi Sekertaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Dwikora Jaya Kecamatan Gunung Agung Tulang Bawang Barat selama 40 hari. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di kantor Biro Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Lampung Divisi Komunikasi Publik dan Penyaringan Informasi pada periode Oktober hingga Desember 2018.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim
Dengan menyebut nama Allah,
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Kupersembahkan hasil karyaku ini kepada kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah untuk membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberi dukungan, motivasi, pengorbanan, dan mencukupi kebutuhanku.

Terimakasih untuk; Ayah dan Bunda

Ku persembahkan juga untuk adikku tersayang Dhya Ulayya Fadhillah dan Aulia Azzahra, serta sahabat dan orang-orang yang selalu bersedia membantu, menghibur, dan mendukungku sepenuh hati hingga sekarang

Serta alamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

*"My goals in life it's not to maximize happiness, but to
minimize pain"*

-Nicholas Sean-

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, Puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Representasi Ketidakadilan Lingkungan Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan juga selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi. Terimakasih Bapak karena bersedia meluangkan waktu selama proses bimbingan, dan senantiasa sabar memberikan petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Abdul Firman A, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembahas. Terimakasih Bapak atas semua perbaikan, kritik serta saran yang membangun bagi skripsi penulis.

5. Bapak Dr. Andy Corry W, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Terimakasih kepada seluruh Dosen, Staf, serta penjaga gedung Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran serta kenyamanan selama proses perkuliahan.
7. Orang tuaku tercinta, Ayah dan Bunda. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang kalian berikan untukku selama ini.
8. Untuk adikku Dhillia dan Zahra, sepupuku Naifa Azkia, serta seluruh keluarga yang selalu menghibur dan memberi semangat.
9. Jimly Majidi Asaif yang menjadi "*The one and only*" pendengar yang selalu ada kapanpun untuk mendukungku sepenuh hati. Terimakasih atas waktu dan bantuan yang selalu diberikan tiap dibutuhkan.
10. Sahabat-sahabatku selama berkuliah Nita Utami, Nabila Safira, Febe Rogate, Tara Lovia, Andini Mustika. Terimakasih karena selalu membantu dari awal kuliah hingga selesainya skripsi ini.
11. Untuk Nabila dan Syaiful teman berjuang terakhir selama mengerjakan skripsi. Terimakasih atas dukungan emosional dan bantuan yang diberikan hingga skripsi kita akhirnya bisa selesai.
12. Teman-teman Kom B, Dessy, Putri, Ica, Dian, Debby, Ipul, Rahman, Ian dan semua yang tidak bisa disebutkan. Terimakasih karena kalian tugas jadi lebih ringan.
13. Sahabatku Tiara, Nonong, Yayi, dan Dona yang selalu menjadi rumah untuk pulang berkeluh-kesah
14. Anggota HMJ 2017-2018 Wahyu, Arin, Imam, Rizka, Fikri, Vita, Gamma, Em, Arief, Billy, Doni, Putri, yang telah memberikan banyak pengalaman selama setahun menjabat.
15. Untuk teman-teman KKN Dwikora, Eti, Kak Ani, Meitri, Bang Sandi, Ilham, Ivan dan Saleh. Terimakasih untuk semua pengalaman baru bersama kalian yang tidak terlupakan.

16. Untuk rekan senior magang di Kantor Humas Provinsi Lampung yang senantiasa membina dan memberikan pengetahuan tentang pembuatan rilis berita serta pengalaman bekerja Kantor Humas Provinsi Lampung.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 18 Februari 2022

Penulis

Ayesha Adzarin Nasya Sefina

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Kerangka Pikir..... | 6 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Profil Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> | 8 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 9 |
| 2.3 Film Sebagai Komunikasi Massa | 12 |
| 2.4 Representasi | 15 |
| 2.5 Hak Atas Lingkungan | 16 |
| 2.6 Teori Konstruksi Realitas Sosial | 20 |
| 2.7 Analisis <i>Framing</i> | 22 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Tipe Penelitian | 26 |
| 3.2 Metode Penelitian | 26 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 27 |
| 3.4 Sumber Data | 27 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 28 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data | 29 |
| | |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian | 30 |
| 4.1.1 <i>Frame</i> Film <i>Sexy Killers</i> Pada Aspek Prosuderal Atas Hak Akses Informasi | 30 |
| 4.1.2 <i>Frame</i> Film <i>Sexy Killers</i> Pada Aspek Prosuderal Atas Hak Untuk Berpartisipasi Dalam Pengambilan Keputusan | 34 |

| | | |
|-----------|---|----|
| 4.1.3 | <i>Frame Film Sexy Killers</i> Pada Aspek Prosuderal Atas Hak Untuk Mendapatkan Akses Keadilan | 41 |
| 4.1.4 | <i>Frame Film Sexy Killers</i> Pada Aspek Substantif Atas Hak Untuk Hidup Dan Sehat | 55 |
| 4.1.5 | <i>Frame Film Sexy Killers</i> Pada Aspek Substantif Atas Hak Untuk Standar Hidup Yang Layak | 62 |
| 4.1.6 | <i>Frame Film Sexy Killers</i> Pada Aspek Substantif Atas Hak Untuk Mendapatkan Keadilan Intra Dan Antar Generasi | 68 |
| 4.2 | Ringkasan Hasil Penelitian..... | 75 |
| 4.3 | Pembahasan | 77 |
| 4.3.1 | <i>Framing</i> Ketidakadilan Lingkungan Dalam Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> | 77 |
| 4.3.2 | Konstruksi Realitas Sosial Dalam Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> | 79 |
| V. | SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 | Simpulan | 83 |
| 5.2 | Saran | 84 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2. Perangkat <i>Framing</i> Entman | 25 |
| 3. <i>Framing</i> film dokumenter <i>sexy killers</i> atas hak akses informasi | 31 |
| 4. <i>Framing</i> film dokumenter <i>sexy killers</i> atas hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan | 35 |
| 5. <i>Framing</i> film dokumenter <i>sexy killers</i> atas hak untuk mendapatkan akses keadilan bagi masyarakat yang dirugikan | 41 |
| 6. <i>Framing</i> film dokumenter <i>sexy killers</i> atas hak untuk hidup dan sehat..... | 56 |
| 7. <i>Framing</i> film dokumenter <i>sexy killers</i> atas hak untuk standar hidup yang layak | 64 |
| 8. <i>Framing</i> film dokumenter <i>sexy killers</i> atas hak untuk mendapatkan keadilan intra dan antar generasi..... | 70 |
| 9. Ringkasan Hasil Penelitian | 78 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Bagan Kerangka Pikir | 7 |
| 2. Profil Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> | 8 |
| 3. Pernyataan Gubernur Kaltim Isran Noor | 32 |
| 4. Lubang Bekas Tambang | 33 |
| 5. Rapat Mengenai Peraturan Amdal Pasca Tambang | 33 |
| 6. Subtitle pada film | 34 |
| 7. Pernyataan Nyoman Derman | 36 |
| 8. Unjuk Rasa Oleh Warga Batang | 37 |
| 9. Desa Kertabuana Kabupaten Kutai Kertanegara | 38 |
| 10. Pak Cahyadi Dan Pak Carman Menunggu Putusan Dari Mahkamah Agung | 39 |
| 11. Pernyataan Ketut | 40 |
| 12. Subtitle Pada Film..... | 40 |
| 13. Pernyataan Petani Desa Kertabuana | 44 |
| 14. Pernyataan Petani Batang | 45 |
| 15. Lahan Petani Garam..... | 45 |
| 16. Kebun Dan Lahan Ketut Mangku | 46 |
| 17. Gunung Dan Sawah Di Desa Kertabuana | 47 |
| 18. Aksi Protes Petani Batang..... | 47 |
| 19. Pernyataan Pak Yudi..... | 48 |
| 20. Pernyataan Ketut Mangku..... | 49 |
| 21. Nyoman Derman Dan Kebun Timun Miliknya | 49 |
| 22. Pernyataan Presiden Joko Widodo..... | 50 |
| 23. Aksi Protes Oleh Para Santri..... | 51 |
| 24. PLTU Celukan Bawang Dan Kebun Kelapa Milik Ketut Mangku | 52 |

| | |
|---|----|
| 25. Ketut Dan Nyoman Derman | 53 |
| 26. Tongkang Batubara Di Pesisir Jawa Barat..... | 54 |
| 27. Pernyataan Presiden Joko Widodo..... | 55 |
| 28. Aksi Protes Ketut Mangku Dan Warga Buleleng Bali | 55 |
| 29. Proses Evakuasi Korban Tenggelam | 58 |
| 30. Pernyataan Arsyad | 59 |
| 31. Kolam Bekas Lubang Tambang Yang Berada Di Belakang Sekolah..... | 60 |
| 32. TPS <i>fly ash</i> sekitar PLTU Panau..... | 60 |
| 33. Pernyataan Rahmwati | 61 |
| 34. Aksi Protes Warga Panau..... | 62 |
| 35. Pemasangan Plang Gugatan Lubang Bekas Tambang..... | 62 |
| 36. Tumpukan <i>fly ash</i> | 63 |
| 37. Pernyataan Komari..... | 65 |
| 38. Rusaknya Rumah Dan Jalan Utama Desa Sangasanga..... | 66 |
| 39. Gunung Yang Kini Menjadi Areal Tambang..... | 67 |
| 40. Areal Tambang Di Desa Mulawarman | 67 |
| 41. Pernyataan Mulyono Kepala Desa Mulawarman | 68 |
| 42. Pernyataan Warga Desa Mulawarman | 69 |
| 43. Kondisi Terumbu Karang Di Kepulauan Karimun Jawa | 71 |
| 44. Persebaran Polusi PLTU Di Taman Nasional Bali Barat | 71 |
| 45. Tongkang Batubara Bersandar Di Kepulauan Karimun Jawa | 72 |
| 46. Polusi dari PLTU Celukan Bawang..... | 73 |
| 47. Pernyataan Madjuri | 74 |
| 48. Aksi Damai Madjuri Bersama Organisasi <i>Greenpeace</i> | 75 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang Indonesia banyak melakukan percepatan pembangunan di seluruh pelosok negeri. Perencanaan pembangunan tersebut guna mempercepat laju investasi dan menjadi pemecah permasalahan ketertinggalan di Indonesia. Pulau Jawa sebagai pusat kepadatan penduduk dan pusat pemerintahan Indonesia menjadi pusat pembangunan industri yang paling besar. Banyak sekali perusahaan yang dibangun di Pulau Jawa mulai skala rumah tangga hingga perusahaan.

Perkembangan industri modern menjadikan pemanfaatan sumber energi listrik memegang peranan penting dalam masyarakat. Fungsi listrik yang sangat beragam menjadikan penggunaannya hampir tak terbatas dalam aspek sosial dan ekonomi baik skala kecil hingga besar, skala rumah tangga, hingga taraf nasional, dan internasional. Permintaan akan listrik meningkat cepat seiring perkembangan pembangunan dan ekonomi Indonesia. Tenaga listrik saat ini adalah tulang punggung masyarakat industri modern (Dr. Ramadoni, 2017:2).

Hingga saat ini negara-negara di dunia masih tergantung kepada bahan bakar fosil untuk menghasilkan energi listrik, terutama bahan bakar minyak dan batu bara. Untuk memperoleh batu bara sebagai salah satu bahan baku listrik dilakukan melalui proses penambangan. Namun seringkali penambangan batu bara di Indonesia menghasilkan sebuah masalah lain, yaitu penambangan yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak memperhatikan keadaan alam tempat tambang dibangun. Sehingga banyak mengakibatkan konflik sosial dan kerusakan alam.

Analisis dampak lingkungan (AMDAL) merupakan landasan dalam memenuhi syarat kelayakan sebuah pembangunan. Namun AMDAL sering diabaikan dan

hanya menjadi sebuah aturan yang seakan tidak perlu diterapkan ketika masa percepatan pembangunan. Negara Indonesia yang dahulu dikenal sebagai negara agraris, kini dipaksa untuk menjadi sebuah negara industri dan tambang yang dinilai pemerintah lebih menguntungkan. Sehingga bentang alam yang sebelumnya adalah lahan produktif kini berubah menjadi gedung-gedung, tambang, perusahaan, dan infrastruktur lainnya.

Beberapa penelitian pernah dilakukan mengenai isu keadilan lingkungan hidup. Salah satunya digambarkan dalam penelitian sebelumnya oleh Eko Kurniawan (2006) berjudul Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Bangka. Penelitian tersebut menyatakan bahwa media sangat berperan sebagai agen pendidikan lingkungan sekaligus membentuk agenda kebijakan. Media menjadi pengawal terhadap pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup.

Topik mengenai isu lingkungan juga dibahas pada media surat kabar, seperti pada penelitian Diana Patricia Manulong (2012), berjudul Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional (Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas Dan Koran Tempo). Isu lingkungan pada media merupakan isu yang kompleks. Pemberitaan mengenai lingkungan lebih ditekankan pada isu-isu tertentu yang menarik minat khalayak. Isu lingkungan seringkali hanya mendeskripsikan masalah bukan menjadi solusi atas penyelesaian dari masalah terkait.

Lebih lanjut keadilan lingkungan hidup diteliti oleh Syafrizal SF Marbun, (2018) berjudul Strategi *Framing* Keadilan Lingkungan Hidup (Studi Jaringan Advokasi Tambang) Nasional. Penelitian tersebut membahas mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai isu lingkungan, peran pemerintah yang kecil, dan dampak dari pertambangan yang dilakukan penambang. Oleh karena itu penelitian ini menekankan pada gerakan sosial peduli lingkungan hidup oleh JATAM.

Isu lingkungan hidup juga dapat digambarkan pada media film. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memproduksi dan membawa pesan kepada khalayak luas. Film sebagai media yang membentuk sebuah karya seni dapat memberikan semacam pengalaman melalui aspek visual dan audio bagi penonton. Ide dan konsep film yang diolah secara kreatif serta memiliki nilai estetika atau keindahan akan memberikan pengalaman dan pemahaman yang berbeda pada setiap penonton. Dalam sebuah film sering kali menekankan suasana tertentu yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat karena film memiliki fungsi dan sifat mekanik, rekreatif, edukatif, dan persuasif (Ardianto, 2004 : 134).

Film memiliki pelbagai jenis dan tema yang bermacam-macam. Setiap film yang diproduksi dan ditayangkan kepada khalayak, pasti memiliki pesan yang terdapat di dalamnya. Dalam memahami sebuah film, penonton perlu memposisikan dirinya dalam situasi asli yang dikonstruksi dalam film. Sehingga penonton dapat mengetahui makna dari sebuah peristiwa lebih mendalam dan lebih luas dari sekedar apa yang ditampilkan. Salah satu film mengenai isu lingkungan yaitu pada film dokumenter yang berjudul *sexy killers*. Film dokumenter adalah salah satu genre film yang memuat pesan dengan menampilkan realitas yang terkonstruksi oleh sang pembuat film. Konstruksi pesan yang terdapat dalam sebuah film dokumenter bukan hanya mempertunjukkan kisah apa yang terjadi. Akan tetapi pesan juga dinarasikan berdasarkan sudut pandang yang dipilih sutradara/*director* film. Subjektivitas cerita sangat bergantung pada sang pembuat film. Oleh karena itu film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter (Efendy, 2003 : 213).

Film dokumenter *sexy killers* merupakan salah satu hasil karya Ekpedisi Indonesia Biru selama setahun yaitu pada tahun 2015. Film ini dirilis oleh rumah produksi *Watchdoc Image* pada tanggal 13 April 2019 melalui jejaring sosial Youtube yang berdurasi 1 jam 28 menit 55 detik. Film yang disutradarai Dandhy Dwi Laksono & Suparta Arz ini menceritakan salah satu tambang terbesar batu bara di Indonesia yang berada di Pulau Kalimantan. Masyarakat

petani wilayah Desa Kertabuana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur melakukan penolakan ketika pertama kali masuknya perusahaan tambang batu bara ke desa tersebut. Penambangan batu bara ini merusak alam karena mayoritas pekerjaan warga Kertabuana yaitu bergantung pada alam. Dahulu Warga mengelola hutan menjadi lahan pertanian, baik persawahan maupun perladangan. Sekitar tahun 1990-an desa Kertabuana pernah dikenal sebagai sentra penghasil padi. Bukan hanya di Kutai Kartanegara melainkan juga di Kalimantan Timur.

Awal tahun 2000-an, predikat itu meluntur seiring masuknya perusahaan tambangan batu bara ke desa tersebut. Berdasarkan data Greenpeace Indonesia Maret 2016, sekitar 50 persen lahan pertanian dan perladangan produktif Desa Kertabuana dikuasai perusahaan yang dikonversi menjadi areal pertambangan. Di selatan desa, beroperasi PT. Kitadin, anak perusahaan Group Banpu dan di utara ada PT. Mahakam Sumber Jaya (MSJ), Group Harum Energi. (<https://www.mongabay.co.id/2016/08/31/kertabuana-desa-penghasil-padi-yang-merana-akibat-himpitan-tambang-batubara/> diakses pada Rabu, 06 November 2019 pukul 20.00 WIB)

Selain dampak kerusakan lahan akibat adanya pembangunan tambang, terdapat juga dampak lain akibat tidak patuhnya perusahaan tambang. Banyak anak-anak mati muda akibat tenggelam di bekas tambang yang seharusnya direklamasi atau ditimbun kembali. Antara tahun 2011 hingga 2019 tercatat 35 korban jiwa mati karena tenggelam di bekas tambang wilayah Kalimantan Timur. Pengerukan energi batu bara terus menuntut pengorbanan dari warga sekitarnya. Hal ini akibat lokasi penambangan yang dekat dengan permukiman warga, bahkan persis di belakang sekolah. Bukan tidak ada upaya, tetapi pemerintah dan pemilik perusahaan seolah menutup mata dan telinga mengenai korban jiwa yang terjadi di daerah pertambangan. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3952093/korban-tenggelam-di-lubang-bekas-tambang-terus-bertambah> diakses pada Kamis, 07 November 2019 Pukul 21.15 WIB)

Proses pengiriman batu bara yang telah diambil juga mendapat permasalahan serius. Batu bara yang berada di Pulau Kalimantan selanjutnya dikirim menuju PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) yang tersebar di pulau Jawa dan Bali. Batu bara dikirim melalui kapal tongkang yang hilir mudik di wilayah laut Jawa yang menjadi mata pencaharian nelayan. Kapal tongkang yang bersandar didekat pantai juga menyebabkan rusaknya terumbu karang dan ekosistem laut akibat jangkar dan batu bara yang terjatuh ke dalam lautan.

Tak hanya petani yang kehilangan lahan pertanian akibat tambang dan PLTU yang dibangun pemerintah dan pemilik perusahaan. Nelayanpun terkena dampak akibat tongkang yang hilir mudik mengangkut batu bara melewati lautan. Masyarakat sekitar pembangunan PLTU juga merasa dirugikan akibat dekatnya bangunan dengan lahan pertanian dan perkebunan warga. Pembakaran batu bara tersebut mengeluarkan zat sisa pembakaran ke udara. Sisa pembakaran ini akan menyebar ke tanaman, perairan, atau menjadi zat berbahaya jika dihirup dalam jangka waktu yang lama.

Masyarakat seharusnya mendapatkan hak atas pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan, serta perlindungan hukum yang diberikan kepada warga negara dan lingkungan hidup. Perlindungan terhadap lingkungan hidup dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan dalam pemanfaatannya. Baik pengguna sumber daya alam maupun masyarakat yang tidak ikut menikmati manfaat ekonomi atas pemanfaatan sumber daya alam (Muhammad Muhdar, 2015 : 473).

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi pesan mengenai isu keadilan lingkungan hidup yang terdapat pada film dokumenter *sexy killers*. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* : *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make a moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Hasil penelitian akan didukung oleh teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana isu lingkungan divisualisasikan pada sebuah film. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat

permasalahan yang ada dengan judul “Representasi Ketidakadilan Lingkungan Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Representasi Ketidakadilan Lingkungan Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi ketidakadilan lingkungan dalam film dokumenter *sexy killers*.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Akademis**

Penelitian ini adalah suatu penelitian dibidang ilmu komunikasi yang diharapkan dapat memberikan pengembangan khususnya yang berkaitan dengan representasi ketidakadilan lingkungan dalam film dokumenter *sexy killers*.

- **Manfaat Praktis**

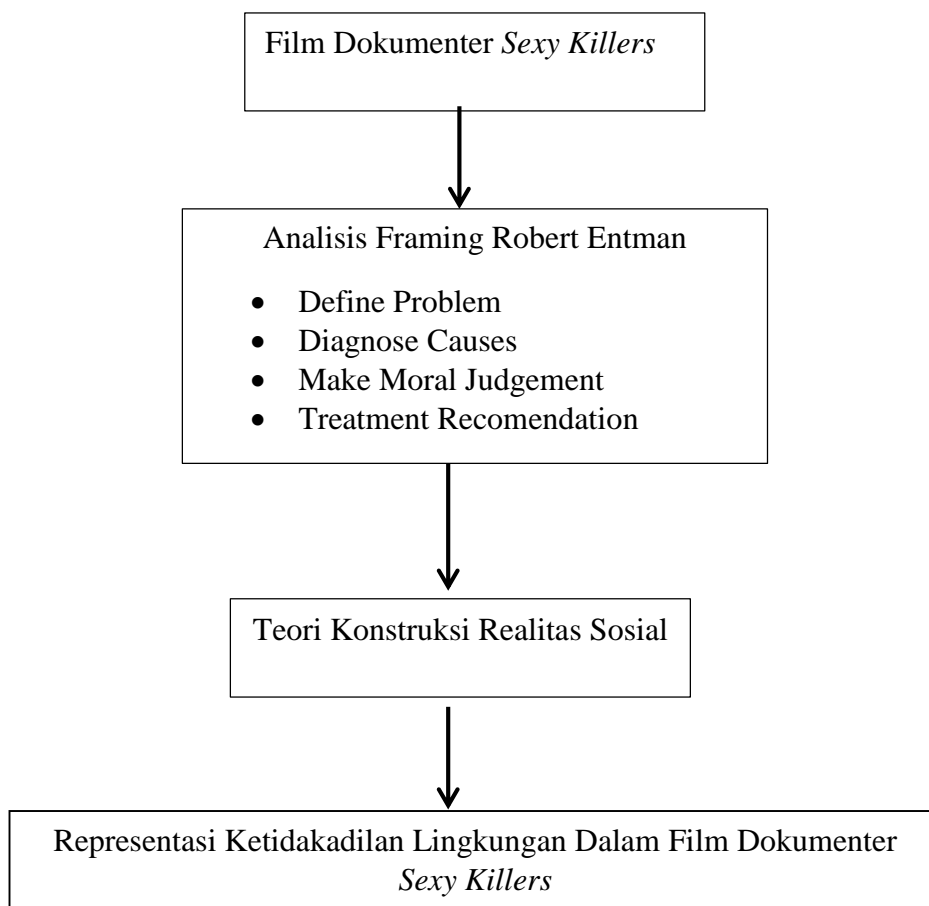
1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber bahan referensi bersama dalam memahami representasi ketidakadilan lingkungan dalam film dokumenter *sexy killers*.
2. Untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Film sebagai salah satu media komunikasi massa berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap suatu realitas keadaan. Makna sebuah film dapat dilihat melalui rangkaian setiap scene yang membentuk suatu cerita. Pada film

dokumenter *sexy killers* juga terdapat gambaran dari realitas kehidupan masyarakat. Film ini akan peneliti olah dengan analisis isi *framing* dengan melihat scene-scene sesuai kategorisasi yang peneliti buat. Fokus penelitian didasarkan pada dialog dan adegan atas konsep ketidakadilan lingkungan. Hasil penelitian selanjutnya akan dibahas menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk mengetahui makna dari gambaran yang terdapat pada setiap scene film.

Berdasarkan penjelasan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

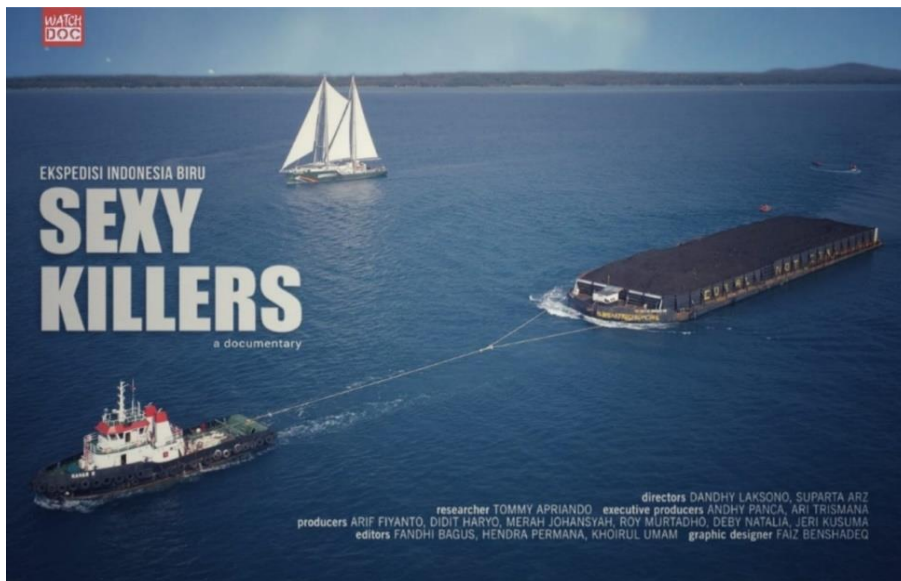


Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Sumber : Diolah oleh peneliti 2020

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Film Dokumenter *Sexy Killers*



Gambar 2. Poster Film Dokumenter *Sexy Killers*

Film Dokumenter *Sexy Killers* adalah salah satu hasil karya Ekpedisi Indonesia Biru selama 1 tahun pada tahun 2015. Film ini dirilis oleh rumah produksi *Watchdoc Image* pada tanggal 13 April 2019 melalui jejaring sosial Youtube. Film yang berdurasi 1 jam 28 menit 55 detik ini menceritakan sisi lain dari pertambangan batubara serta polemik yang dialami masyarakat terhadap eksploitasi pertambangan batubara dan PLTU. Film dokumenter *sexy killers* mengambil latar cerita di pulau Kalimantan, kepulauan Jawa, serta pulau Bali. Melalui film dokumenter *sexy killers* Dandhy Laksono dan Suparta Arz memperlihatkan aksi kritik terhadap pemerintah oleh masyarakat serta aktivis lingkungan. Beberapa scene dalam film menampilkan kelamnya pertambangan batubara yang berdampak pada masyarakat. Diantaranya seperti kekurangan air

bersih, kehilangan lahan pertanian, pencemaran lingkungan, terenggutnya hak-hak masyarakat, bahkan banyaknya kematian.

Data Produksi dan Kerabat Kerja

| | |
|--------------------------------|---|
| Sutradara | : Dandhy Dwi Laksono & Suparta Arz |
| Tim Riset | : Tommy Apriando |
| Produser Eksekutif | : Andhy Panca & Ari Trismana |
| Produser | : Arif Fiyanto, Didit Haryo, Merah Johansyah, Roy Murtadho, Deby Natalia, Jeri Kusuma |
| Videografer | : Ikang Fauzi, Harry Maulana, Dandhy Laksono, Suparta Arz, Kasan Kurdi, Tommy Apriando, Erik Wirawan, Nugroho Adi Putera, Okie Kristiyawan, Tri Yulianto, Jeri Kusuma Asmoro, Rivan Hanggarai, Artho Viando, Ranny Virginia |
| <i>Drone pilot</i> | : Dandhy Laksono, Nugroho Adi Putera, Jeri Kusuma Asmoro, Rivan Hanggarai, Ahmad Saini, Saifulloh Fadli, Ivan Zulfikri, Romiansyah Nebo, Harry Maulana |
| <i>Underwater videographer</i> | : Tri Yuliantoro |
| Editor | : Fandhi Bagus, Hendra Permana, Khoirul Umam, Okie Kristiyawan, Godi Utama |
| Perancang Grafis | : Faiz Benshadeq, Zairi Arjani, Pakonian Studio |
| Musik | : David Suhartoyo, Arlist.io |
| Unit produksi | : Yuli Astrini, Suphianita, Yulia Adiningsih, Anisa Dewi Anggriaeni, Aisyah Nur Syamsi |
| Tim Pendukung | : Nurul Alvi, Rizky Cahya Ramdani, Dedi Zulfriyan |

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian. Karena dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang relevan dan

menjadi dasar didalam penelitian meski berbeda dalam mengangkat sudut pandang. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Telaah pustaka yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang mengkaji tentang analisis *framing* dan representasi pada sebuah film. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan sebagai referensi dalam menggunakan analisis isi :

1. Penelitian pertama yang berjudul Strategi *Framing* Keadilan Lingkungan Hidup (Studi Jaringan Advokasi Tambang) Nasional oleh Syafrizal SF Marbun, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memberikan referensi mengenai keadilan lingkungan hidup. Hasil penelitian menyebutkan keberhasilan strategi pembingkai JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) bisa dilihat dari tingkat pemahaman dan penerimaan oleh masyarakat luas terutama korban terdampak. Di samping itu, hal ini ditandai dengan sejumlah keberhasilan dalam mengadvokasi berbagai permasalahan tambang.
2. Penelitian kedua berjudul Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional (Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas Dan Koran Tempo) oleh Diana Patricia Manulong, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penelitian ini memberikan referensi mengenai isu lingkungan dan metode analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu surat kabar kompas dan tempo memiliki agenda media yang berbeda dalam mengangkat isu bencana. Namun memiliki cara yang hampir sama dalam merepresentasikan lingkungan dalam beritanya.
3. Penelitian ketiga berjudul Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan

Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Bangka oleh Eko Kurniawan, Program Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini memberikan referensi mengenai lingkungan hidup dan kebijakan pengelolaan lingkungan dalam metode analisis isi. Hasil penelitian yaitu pemberitaan lingkungan oleh surat kabar masih belum optimal. Artinya berita-berita yang disajikan hanya bersifat informatif untuk sekedar diketahui. Penulisan berita yang hanya mengungkapkan kenyataan kerusakan lingkungan kurang dapat menggerakkan penghayatan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| | | |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Penulis | Syafrizal SF Marbun, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2018 |
| | Judul Penelitian | Strategi <i>Framing</i> Keadilan Lingkungan Hidup (Studi Jaringan Advokasi Tambang) Nasional |
| | Metode dan Tipe Penelitian | Metode penelitian yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif |
| | Perbandingan | Penelitian Syafrizal SF Marbun membahas mengenai keadilan lingkungan hidup oleh jaringan advokasi tambang dengan strategi <i>framing</i> . Sedangkan peneliti membahas mengenai potret keadilan lingkungan. |
| | Kontribusi Penelitian | Memberikan referensi topik penelitian berupa keadilan lingkungan hidup dan metode analisis <i>framing</i> |
| 2. | Penulis | Diana Patricia Manulong, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Tahun 2012 |
| | Judul Penelitian | Representasi Agenda Media Dalam Surat Kabar Nasional (Sebuah Analisis Isi Isu Lingkungan Dalam Kompas Dan Koran Tempo) |
| | Metode dan Tipe Penelitian | Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan tipe penelitian kuantitatif |
| | Perbandingan | Penelitian Diana Patricia Manulong membahas mengenai analisis isi isu lingkungan dalam surat kabar. sedangkan peneliti membahas mengenai potret keadilan lingkungan dalam film dokumenter dan metode analisis <i>framing</i> |
| | Kontribusi Penelitian | Memberikan referensi isu lingkungan |
| 3. | Penulis | Eko Kurniawan, Program Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, Tahun 2006 |

| | |
|----------------------------|--|
| Judul Penelitian | Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Bangka |
| Metode dan Tipe Penelitian | Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif yang bersifat <i>ex post facto</i> |
| Perbandingan | Penelitian Eko Kurniawan membahas mengenai isi pemberitaan media massa tentang lingkungan hidup dan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan. sedangkan peneliti membahas mengenai potret keadilan lingkungan dalam film dokumenter dan metode analisis <i>framing</i> |
| Kontribusi Penelitian | Memberikan referensi topik penelitian berupa lingkungan hidup dan kebijakan pengelolaan lingkungan |

Sumber : Diolah peneliti dari berbagai sumber

2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk media dalam komunikasi massa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sebagai media komunikasi massa, film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006 : 196).

Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat respon paling kuat dari sebagian orang dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan. Lebih dari ratusan tahun orang berusaha memahami mengapa medium film dapat memikat manusia. Sebenarnya hal ini

terjadi karena film memang didesain untuk memberikan efek kepada penonton. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2012 : 100).

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul “memahami film”, secara umum jenis film terbagi menjadi tiga jenis (Pratista, 2008 : 23) :

1. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film jenis ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Untuk penyajiannya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode antara lain merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi atau sedang berlangsung, merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya.

2. Film Fiksi

Film jenis ini adalah film yang paling banyak diangkat dari karya-karya para sineas. Berbeda dengan film dokumenter, cerita dalam film fiksi merupakan rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat. Ceritanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Untuk proses produksinya, film fiksi cenderung memakan lebih banyak tenaga, waktu pembuatan, serta jumlah peralatan produksi yang lebih banyak dan bervariasi, serta biaya produksi yang mahal.

3. Film Eksperimental

Film ini sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman-pengalaman batin mereka. Ciri dari film eksperimental yang

paling terlihat adalah ideologi sineasnya yang sangat menonjol yang bisa dikatakan *out of the box* atau di luar aturan.

Selain jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi. Klasifikasi film ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, misalnya berdasarkan proses produksinya, yaitu film hitam putih dan film berwarna, film animasi, film bisu, dan lain sebagainya. Klasifikasi yang paling banyak dikenal orang adalah klasifikasi berdasarkan genre film (Pratista, 2008 : 40).

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada dalam masyarakat, film memiliki beberapa peranan seperti media massa. Menurut McQuail (Trianto, 2013 : 37), fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat. Pertama, film sebagai pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari pelbagai belahan dunia. Kedua, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Ketiga, film sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Keempat, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Film menjadi salah satu media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan karena kelebihanannya menyampaikan pesan lewat gambar dan suara (*audio visual*). Diharapkan dari film inilah penonton mendapatkan pelajaran dari pesan-pesan yang mereka lihat bahwasanya film merefleksikan keadaan masyarakat itu sendiri. Bagi para pembuat film, film merupakan media yang sangat representatif atas ide-ide kreatif mereka. Keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan para pembuat film lebih mudah diterima khalayak.

Sedangkan kekurangan dari film adalah sifatnya yang sangat multitafsir. Masyarakat sebagai penonton film mempunyai latar belakang yang beragam, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Kondisi ini menciptakan penafsiran beragam akan informasi yang disampaikan. Diperlukan analisa tersendiri untuk memahami pesan yang disampaikan dalam film.

2.4 Representasi

Representasi adalah usaha menyajikan ulang suatu realitas terhadap pemaknaan suatu tanda, baik orang, maupun peristiwa. Pemaknaan tersebut dapat melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Elemen-elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Lalu ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan : karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya (Eriyanto, 2008 : 115).

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu hal dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Cerita di dalam film merupakan konstruksi dari pembuatnya dan penonton memproduksi makna dari film tersebut. Melalui sajiannya yang selektif dan menekankan pada tema-tema tertentu, film menciptakan kesan-kesan kepada khalayaknya mengenai topik-topik yang ditonjolkan dan memiliki makna dengan cara tertentu. Film menyediakan “definisi situasi” yang dipercaya sebagai kenyataan, film sebagai media massa memperteguh norma dan perilaku yang ada seperti yang ingin dikonstruksikan sang produser film (Melvin Defluer, dalam Mulyana, 2004 : 108).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda antar suatu budaya atau kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Maka dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang

sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses kesepakatan secara sosial.

Oleh karena itu representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok orang terhadap suatu kode yang telah mereka sepakati secara bersama.

2.5 Hak Atas Lingkungan

1. Komponen Hak Atas Lingkungan

Hak atas lingkungan hidup bukanlah hak yang berdiri sendiri melainkan terdapat hak-hak turunan (derivatif) yang akan menentukan sejauh mana kualitas hak atas lingkungan dapat terpenuhi. Terdapat dua aspek yang membentuk hak atas lingkungan, yaitu aspek prosedural dan aspek substantif. Aspek prosedural dimaknai sebagai hak-hak derivatif dari hak atas lingkungan yang bersifat prosedural atau menjadi elemen penunjang dalam mewujudkan pemenuhan hak atas lingkungan secara substansial. Sedangkan aspek substantif dari hak atas lingkungan mengacu pada jenis-jenis hak derivatif yang bersifat substantif/materiil.

a. Aspek Prosedural

Hak prosedural diatur secara internasional oleh Aarhus Convention 1998 dan telah diadopsi dalam peraturan perundangan tersendiri ataupun terkait dengan lingkungan hidup di Indonesia. Hak prosedural terdiri dari hak atas informasi, hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan hak untuk mendapatkan akses keadilan.

Hak atas informasi merupakan pilar pertama dari hak-hak prosedural. Hak atas informasi dalam Pasal 2 Aarhus Convention termasuk hak setiap orang untuk mendapatkan dan menyebarluaskan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Di Indonesia, UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi

Publik dapat menjadi dasar legitimasi dalam meminta informasi yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan, rencana sebuah proyek atau bahkan dokumen analisis dampak lingkungan yang sangat berguna dalam melakukan advokasi lingkungan.

Selanjutnya hak prosedural dari hak atas lingkungan adalah hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) hingga penentuan layak atau tidaknya sebuah proyek pengelolaan lingkungan, pelibatan masyarakat merupakan salah satu persyaratannya. Hal ini bertumpu pula pada “prinsip pemberian informasi dan lengkap serta diberitahukan sebelum kegiatan dilaksanakan” (Pasal 26 ayat (2) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup/UU PPLH). Masyarakat disini diartikan oleh Pasal 26 ayat (2) UU PPLH meliputi “(a) masyarakat yang terkena dampak; (b) pemerhati lingkungan hidup; dan/atau; (c) yang terpengaruh atas segala bentuk keputusan dalam proses amdal”. Hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ini juga harus diartikan sebagai hak untuk menolak (*right to say no*) setiap kegiatan usaha yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hidup sebagaimana tertuang dalam Pasal 26 ayat (4) UU PPLH dimana masyarakat dapat mengajukan keberatan terhadap dokumen amdal.

Terakhir hak prosedural dari hak atas lingkungan adalah hak untuk mendapatkan akses keadilan. Artinya, masyarakat yang hak atas lingkungannya dirugikan oleh sebuah kebijakan lingkungan atau kegiatan usaha yang berkaitan dengan lingkungan memiliki hak untuk menggunakan forum-forum yang tersedia untuk meminta pemulihan hak, *cession* (penghentian kegiatan atau perubahan kebijakan) dan/atau reparasi (*reparation*) yang dapat berupa restitusi (*restitution*), kompensasi (*compensation*) dan pemuasan (*satisfaction*). Istilah akses keadilan dimaksud tidak saja merujuk pada prosedur beracara atau peradilan formal tetapi juga diartikan sebagai forum-forum

penyelesaian sengketa informal, misalnya peradilan adat, hingga forum-forum yang tersedia di tingkat regional dan internasional.

b. Aspek Substantif

Aspek substansial terdiri dari hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan standar hidup yang layak dan hak untuk sehat, hak untuk mendapatkan keadilan intra dan antar generasi. Hak untuk mendapatkan standar hidup yang layak sebagaimana tercantum dalam Pasal 11 Konvensi Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya yang berbunyi, “*the right of everyone to an adequate standard of living for himself and his family, including adequate food, clothing and housing and to the continuous improvement of living conditions.*” Di sini, lingkungan yang baik dan sehat dianggap sebagai penunjang pemenuhan hak mendapatkan standar hidup yang layak. Hak untuk sehat dalam realisasinya tidak hanya berbentuk akses terhadap perawatan kesehatan tetapi juga termasuk perlindungan dari kerusakan dan pencemaran lingkungan, seperti kontaminasi radioaktif, pencemaran air dan makanan.

Aspek substantif yang berkaitan dengan keadilan antar dan intra-generasi merupakan corak khusus dari hak atas lingkungan hidup. Keadilan intra-generasi merupakan pendistribusian kekayaan alam secara adil di antara generasi saat ini. Hal ini merupakan antitesa dari fakta hari ini bahwa masyarakat di negara maju yang berjumlah kurang dari 20% dari total penduduk dunia mengkonsumsi lebih dari 80% kekayaan alam yang dimiliki bumi, sedangkan 80% populasi dunia mengkonsumsi kurang dari 20% kekayaan bumi. Ketimpangan inilah yang menjadi tantangan terpenting dalam rangka mewujudkan keadilan intra-generasi. Selain keadilan distribusi yang adil diantara penghuni bumi, generasi saat ini juga memiliki kewajiban untuk menjamin ketersediaan kekayaan bumi bagi generasi mendatang. Hal ini yang biasa disebut dengan keadilan antar-generasi yang mensyaratkan terjadinya distribusi yang adil atas kekayaan alam sehingga generasi mendatang tidak mewarisi bumi yang rusak dan tidak layak untuk ditinggali.

2. Konsep Ketidakadilan Lingkungan

Ketidakadilan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang dapat terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan secara struktural, maupun kultural. Bentuk dari ketidakadilan tersebut diantaranya stereotipe, marginalisasi, subordinasi, dan dominasi yang semuanya sangat potensial merugikan pihak yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam sebuah hubungan. Manifestasi bentuk ketidakadilan yaitu eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi secara struktural dan sistematis dalam berbagai bidang dan ruang lingkup (Tommy F. Awuy : 1995 : 11).

Memberi atau menghormati hak orang lain adalah adil, dan melanggar atau merampasnya adalah tidak adil. Hak dan kewajiban adalah korelatif, hak pada orang yang satu menimbulkan kewajiban pada orang lain untuk menghormatinya. Dengan demikian keadilan adalah sebuah aturan yang mengatur suatu hubungan antar manusia, mengacu pada hak-hak manusia dalam lingkup perorangan, masyarakat, dan warga masyarakat. Tujuannya ialah agar setiap orang dapat menikmati hak-haknya secara aman dalam kelangsungan hidupnya.

Hak atas lingkungan hidup merupakan bagian dari hak asasi manusia. Maka dengan demikian, negara wajib untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak atas lingkungan hidup rakyatnya. Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 65 ayat (1) dengan tegas menyatakan bahwa “setiap orang berhak atas lingkungan baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia”. Sebelumnya, UUD 1945 Amendemen Pasal 28H (1) memberikan jaminan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Konsep ketidakadilan lingkungan dapat dilihat dari dua komponen hak atas lingkungan yang tidak terpenuhi. Aspek tersebut yaitu aspek prosedural dan aspek substansial. Aspek prosedural termasuk di dalamnya adalah akses informasi, akses untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan

yang tak kalah pentingnya adalah menyediakan akses keadilan bagi setiap orang atau kelompok masyarakat yang dirugikan haknya. Tidak hanya itu, akses bagi kelompok pencinta lingkungan untuk bertindak atas nama lingkungan hidup dalam menjaga kelestarian fungsinya juga harus dijamin. Sedangkan aspek substansial merupakan hak-hak asasi manusia yang saling terkait dengan hak atas lingkungan baik dalam hal penghormatan, perlindungan dan pemenuhannya. Selanjutnya, pengakuan terhadap hak atas lingkungan yang selama ini ada merupakan bentuk kompromi dari aktor negara atas dorongan atas keadilan lingkungan.

Hak atas lingkungan dalam banyak instrumen hukum dan bahkan dalam konstitusi direduksi sekedar menjadi “hak atas lingkungan yang baik dan sehat”. Padahal jika mempertahankan konsep aslinya secara terbuka, hak atas lingkungan hidup dapat memasukkan konsep keadilan lingkungan menjadi salah satu elemen tambahannya. Tentu saja masih banyak pihak yang takut dengan ide-ide keadilan lingkungan apalagi mendapatkan legitimasi dalam hak atas lingkungan hidup. Pihak-pihak ini tidak lain adalah negara sendiri dan aktor nonnegara yang selama ini diuntungkan dari praktek-praktek ketidakadilan lingkungan dalam mengejar kepentingan ekonomi dan politiknya.

2.6 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi realitas sosial (*Social Construction Of Reality*) menjadi populer sejak diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” di tahun 1966. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2010:13). Asal mula konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Beberapa ahli pun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kapan lahirnya pengertian konstruksi kognitif tersebut. Namun, dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak beberapa filsuf terkenal seperti mengemukakan filsafatnya.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, (1) konstruktivisme radikal; (2) konstruktivisme realisme hipotetis; (3) konstruktivisme biasa (Suparno dalam Bungin, 2010 : 194).

Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan, yaitu konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut skema/skemata. Konstruktivisme macam inilah yang disebut oleh Berger dan Luckman sebagai konstruksi sosial.

Ritzer 1992 berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang semuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial. Dalam pandangan konstruktivisme, Dayat 1999 menyebut realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2010:11).

Teori konstruksi sosial media massa muncul sebagai bentuk koreksi terhadap teori konstruksi sosial atas realitas yang dibangun oleh Berger dan Luckmann 1966. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu lama dan pada tahun 1960-an dimana media belum menjadi sebuah fenomena yang menarik dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann tidak memasukan media sebagai variabel yang berpengaruh pada konstruksi sosial atas realitas (Bungin, 2010 : 193-194).

Bungin menuliskan bahwa substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Fachruddin, 2016 ; 302).

Bahasa merupakan alat utama sebagai penggambaran tentang sebuah realitas. Hakikat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang dapat digunakan untuk memperjelas makna citra yang dikonstruksikan melalui media. Bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikasi dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobyektivasi (Bungin, 2010:17).

Dalam realitas sosial di televisi, penciptaan realitas dilakukan bersama-sama antara pencipta dan media. Dengan kata lain, individu tidak sendiri menciptakan realitas, namun penciptaan itu dibantu oleh media, bahkan tanpa media televisi, realitas itu bahkan tidak ada (Bungin, 2010;43).

2.7 Analisis *Framing*

Gagasan tentang *framing* awalnya dilontarkan oleh Baterson tahun 1955 (Sobur, 2002). Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur. 2002). Jadi *framing* adalah struktur konseptual yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Dalam konsep konstruksionisme yang di kemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yaitu manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat

tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya.

Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat (Eriyanto,2012). Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dalam menjelaskan paradigma konstruktivis bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194). Dalam penelitian ini film dokumenter *sexy killer* mencoba mengkonstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh individu khususnya warga Kalimantan.

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto. 2002). Media memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa (Eriyanto. 2002).

Informasi yang ada di media sangat ditentukan oleh tujuan dari pihak-pihak dibalik pemberitaan tersebut. Media tidaklah dapat lepas dari subjektifitas. Media bukanlah saluran yang bebas tempat semua kekuatan sosial saling berinteraksi dan berhubungan. Sebaliknya, media hanya dimiliki oleh sekelompok dominan seperti pemilik media atau elit media, sehingga mereka lebih mempunyai kesempatan dan akses untuk mempengaruhi dan memaknai peristiwa berdasarkan pandangan mereka.

Media tersebut menjadi sarana di mana kelompok dominan bukan hanya memantapkan posisi mereka tetapi juga memarjinalkan dan meminggirkan posisi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto. 2001). Analisis *Framing*

dikembangkan oleh Zhongdang Pan, Robert Entman dan yang paling populer adalah pengembangan analisis *framing* yang dilakukan oleh William A. Gamson. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto. 2002). Analisis *framing* merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Framing menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. *Framing* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan suatu berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita.

Analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda. *Framing* bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita. Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didikte/dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu (Eriyanto. 2002).

Dalam penelitian ini perangkat *framing* yang digunakan adalah perangkat *framing* dari Robert N. Entman. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media massa. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto. 2002). Selain itu, *framing* juga memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana

yang ditonjolkan atau di anggap penting oleh pembuat teks. Dengan bentuk seperti itu, sebuah gagasan atau informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto. 2002).

Tabel 2. Perangkat *Framing* Entman

| | |
|---|--|
| <i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah) | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa? |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? |
| <i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? |

Dalam penelitian ini, tujuan peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert Entman karena peneliti menganggap film dokumenter *sexy killers* memiliki karakteristik dari keempat perangkat Entman. Peneliti juga menilai bahwa analisis *Framing* model Robert Entman lebih ringkas dan relevan untuk digunakan dalam menganalisis film dokumenter *sexy killers*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini juga dilakukan dengan melibatkan berbagai metode (Moleong, 2002 : 5). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012: 56-57). Seperti pendapat Taylor dan Bogdan dalam Moleong (2002 : 3) yang menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis *framing* model Robert N Entman. Metode analisis *framing* melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan bagaimana sebuah berita dimengerti dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya antara berita dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, kebijakan yang didukung atau kebijakan yang tidak didukung (Eriyanto. 2002). Model analisis *framing* Robert N Entman menggunakan 4 perangkat *framing*, yang merujuk pada pemberian definisi,

penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka pikir tertentu terhadap peristiwa yang direncanakan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian yaitu berupa pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2012 : 41). Fokus penelitian diperlukan agar topik yang dibahas dalam penelitian tidak melebar sehingga memudahkan diadakannya penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek-aspek ketidakadilan lingkungan dalam film dokumenter *sexy killers*. Dengan durasi film 1 jam 28 menit 55 detik, peneliti akan memilih scene-scene yang terdapat dialog dan adegan atas konsep ketidakadilan lingkungan. Konsep tersebut yaitu aspek keadilan lingkungan sebagai keadilan prosedural dan substantif.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam hal ini data primer adalah film dokumenter *sexy killers* yang peneliti dapat pada media jejaring sosial *youtube*.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada ataupun yang dimiliki peneliti dari catatan penelitian sebelumnya, bukti yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mengutip pernyataan para ahli yang mengetahui secara jelas mengenai kajian-kajian yang ada dalam penelitian yang akan peneliti susun ini. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data yang akan peneliti gunakan dari sumber literatur berupa buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan akan bersifat hambar (Sugiyono, 2012 : 238).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 132). Dalam penelitian ini, data yang diambil merupakan dokumentasi dari film dokumenter *sexy killer* pada media jejaring sosial *youtube*.

2. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur yang ada hubungannya dengan penelitian (Ruslan, 2006 : 221).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar (Sugiyono, 2007 : 88). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Robert Entman. Peneliti akan menganalisis mengenai pembingkaiian yang dilakukan oleh film dokumenter *sexy killers* mengenai ketidakadilan lingkungan akibat aktivitas penambangan. Peneliti akan memilih scene yang berisi adegan dan dialog berdasarkan kategori konsep ketidakadilan lingkungan. Selanjutnya scene tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis Robert Entman yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *define problem, diagnose cause, make moral judgement dan treatment recommendation*. Setelah dianalisis, adegan dan dialog akan dicermati untuk menemukan temuan penting dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti juga akan menyimpulkan

frame film dokumenter *sexy killers* dalam proses konstruksi film mengenai ketidakadilan lingkungan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan opini pribadi dengan opini umum, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Bachri, 2010 : 56). Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan pendapat ahli, penelitian terdahulu, dan dengan kenyataan di masyarakat yang berhubungan dengan isi di dalam film dokumenter yang diteliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan yang telah peneliti uraikan pada hasil analisis penelitian dan pembahasan konstruksi film pada film dokumenter *sexy killers*, peneliti membuat kesimpulan yaitu :

Film dokumenter *sexy killers* merepresentasikan isu ketidakadilan lingkungan mengenai dampak dari aktivitas penambangan dan pasca tambang. Ketidakadilan lingkungan didasari dua aspek keadilan lingkungan yang tidak terpenuhi yaitu aspek prosedural dan aspek substantial. Pada aspek prosedural yaitu hak akses informasi, hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta hak akses keadilan bagi masyarakat yang dirugikan. Sedangkan aspek substantial yaitu hak untuk hidup dan sehat, hak untuk mendapatkan standar hidup yang layak, serta hak untuk mendapatkan keadilan intra dan antar generasi. Konstruksi realitas sosial dibentuk berdasarkan aspirasi warga yang dibingkai dalam empat perangkat *framing* Robert N. Entman. Film dokumenter *sexy killers* membingkai dampak negatif dari aktivitas penambangan dan pasca tambang. Ketidakadilan lingkungan yang warga alami menyebabkan kerugian ekonomi, kesehatan, bahkan kematian. Film dokumenter *sexy killers* menunjukkan tidak tegasnya pemerintah dalam mengelola kebijakan terkait kerusakan lingkungan yang disebabkan pertambangan batubara dan PLTU yang merugikan masyarakat sekitar. Ketidakadilan lingkungan merupakan salah satu alasan dibalik masalah kemanusiaan, ekonomi dan politik antara pemerintah dan perusahaan tambang. Film ini menjadi media alternatif aspirasi bagi masyarakat korban dampak tambang dan pasca tambang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang peneliti berikan yaitu :

5.2.1 Secara Akademis

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah konteks penelitian dan analisis *framing* dari *genre* film lain, karena pada penelitian ini peneliti sudah mendapatkan temuan yang bisa menjadikan rujukan dalam penelitian mengenai analisis *framing*.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah konteks penelitian dan analisis *framing* dari media massa lain, karena pada penelitian ini peneliti belum bisa memberikan kontribusi mengenai analisis *framing* dari media massa lainnya.

5.2.2 Secara Praktis

1. Masyarakat diharapkan mampu bersikap kritis dalam menyimpulkan fenomena realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan banyak fenomena realitas sosial yang dikonstruksikan dalam sebuah film dan bisa merubah pandangan seseorang.
2. Masyarakat diharapkan pandai memilih media massa yang berimbang dan membandingkan dengan media lainnya terkait kebenaran informasi yang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- _____. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:Lkis.
- _____. 2015. *Analisis Isi*. Jakarta : Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer : Kajian Komunikasi Dan Budaya Kontemporer*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta

Supratiknya, A. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Sumber Jurnal

Bachri, Bachtiar S. April 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Muhdar, Muhammad. 2015. *Aspek Hukum Reklamasi Pertambangan Batubara Pada Kawasan Hutan Di Kalimantan Timur*. Jurnal Hukum Lingkungan dan Sumber Daya Alam. Kalimantan Timur : Fakultas Hukum Universitas Mulawarman Samarinda.

Sagama, Suwardi. 2016. *Analisis Konsep Keadilan, Kepastian Hukum Dan Kemanfaatan Dalam Pengelolaan Lingkungan*. Samarinda : Faculty of Sharia, IAIN Samarinda

Syahputra, Ramadoni. 2017. *Transmisi Dan Distribusi Tenaga Listrik*. Yogyakarta : Penerbit LP3M UMY Yogyakarta

Wibisana, Andri. 2017. *Keadilan Dalam Satu (Intra) Generasi : Sebuah Pengantar Berdasarkan Taksonomi Keadilan Lingkungan*. Depok : Universitas Indonesia

Sumber Skripsi

Choirun Nisa, Alvionita dan Umaimah Wahid. *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407)*. Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur.

Fathi, Vikran. 2015. *Film History Dalam Prinsip Nasionalisme (Analisis Isi Deskriptif Pada Film Sang Kiai)*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Fariz, Muhammad. 2019. *Makna Ketidakadilan Dalam Film Samin Vs Semen (Analisis Semiotik dalam Film Samin vs Semen Karya Dhandy Dwi Laksono dan Suparta Arz)*. Malang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sandra, Lidya Joyce. 2013. *Political Branding Jokowi Selama Masa Kampanye Pemilu Gubernur Dki Jakarta 2012 Di Media Sosial Twitter*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Sumber Internet

<https://www.mongabay.co.id/2016/08/31/kertabuana-desa-penghasil-padi-yang-merana-akibat-himpitan-tambang-batubara/> (Diakses pada Rabu, 06 November 2019)

<https://www.liputan6.com/regional/read/3952093/korban-tenggelam-di-lubang-bekas-tambang-terus-bertambah> (Diakses pada Kamis, 07 November 2019)

<https://www.mongabay.co.id/2019/04/16/sexy-killer-ketika-industri-batubara-hancurkan-lingkungan-dan-ruang-hidup-warga/> (Diakses pada sabtu 03 Juli 2021 pukul 19.33)